

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam komunikasi sering kali kita menemukan ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak sesuai dengan makna kata yang membentuknya. Maksud pengutaraan ungkapan itu biasanya ditujukan untuk membuka, mengawali, mempertegas ungkapan, memperhalus tuturan, menyapa dan sebagainya. Bentuk-bentuk linguistik yang dipakai dalam tuturan tersebut di dalam konsep Malinowski disebut komunikasi fatis (*Phatic Communication*). Komunikasi banyak ragamnya, salah satu bentuk komunikasi yaitu komunikasi fatik, dimana komunikasi ini bertujuan agar menimbulkan kesenangan saat berkomunikasi. Suatu kondisi dimana interaksi yang berlangsung tidak hanya bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang di inginkan melainkan untuk menimbulkan kesenangan diantara pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Kata-kata fatik lazimnya digunakan dalam ragam bahasa lisan yang berciri nonstandar. Tuturan nonstandar kebanyakan terdapat dalam tuturan kedaerahan yang muncul dalam dialek-dialek regional. Bentuk komunikasi ini bertujuan untuk pemenuhan diri, merasa terhibur, nyaman, baik untuk diri sendiri terlebih orang lain. Cara berkomunikasi seperti ini memang terlihat remeh, tapi memiliki fungsi sebagai mekanisme untuk menunjukkan ikatan sosial dengan orang yang bersangkutan, mengakui kehadiran orang lain dan untuk menumbuhkan atau memupuk kehangatan dengan orang lain (Mulyana, 2006: 18). Tuturan yang mengandung tuturan fatik adalah tuturan santun yang dapat diimplikasikan menggunakan tuturan tidak langsung, pemakaian bahasa kias, gaya bahasa penghalus, maupun tuturan implisit. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai macam cara baik secara *verbal* (dalam bentuk kata-kata baik lisan dan/atau tulisan) ataupun *non-verbal* (tidak dalam bentuk kata, misalnya gestura, sikap, tingkah laku, gambar-gambar, dan bentuk-bentuk lainnya yang mengandung arti).

Kategori fatik tidak dapat diucapkan dengan monolog. Kategori fatik biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wacana bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara. Komunikasi fatik

berfungsi sebagai mekanisme untuk menunjukkan ikatan sosial dengan orang yang bersangkutan tanpa membedakan tingkat pendidikan. Hal ini tentunya sesuai dengan fungsi komunikasi fatik, dimana tujuan memperoleh kesenangan, kemudian menunjukkan ikatan dengan orang lain dan berlanjut pula untuk membangun dan memelihara suatu hubungan. Dan lagi dapat menentukan untuk melanjutkan atau tidak suatu komunikasi yang efektif. Berkaitan dengan awal dari sebuah percakapan. Karna kesan awal atau sapaan awal sangat diperuntukkan untuk kelanjutan dari komunikasi yang efektif.

Ungkapan dalam komunikasi fatis memiliki fungsi dan tujuan sosial, bukan sebagai hasil dari refleksi intelektual, juga bukan untuk menimbulkan refleksi pada diri petutur. Dengan demikian, bahasa tidak berfungsi sebagai sarana transmisi pikiran atau instrumen refleksi, tetapi cara bertindak. Situasi komunikasi fatis terjadi dalam suasana keramah-tamahan dan dalam ikatan personal antara orang yang berkomunikasi. Situasi tersebut diperoleh dengan bahasa, dan diciptakan dengan pertukaran kata-kata, dengan berbagai perasaan tertentu yang membentuk hidup bersama yang menyenangkan (*convivial gregariousnes*), dengan cara bertukar ujaran yang menjadikan pembicaraan ringan sehari-hari (*ordinary gossip*).

Setiap ujaran merupakan sebuah tindak yang memiliki tujuan langsung mengikat petutur ke petutur dengan suatu simpul sentimen sosial tertentu (Malinowski dalam Suhartini 2011: 70). Malinowski menambahkan bahwa dalam hal beramah-tamah secara tulus (*pure sociabilities*) dan percakapan ringan (*gossip*), kita menggunakan bahasa tepat seperti halnya kaum primitif dan bahasa yang kita gunakan menjadi 'komunikasi fatis', yang berfungsi memantapkan ikatan personal diantara orang-orang yang terlibat oleh semata-mata adanya kebutuhan akan kebersamaan, dan tidak bertujuan mengomunikasikan ide. Untuk mengatakan sesuatu meskipun hampir tidak ada atau tidak ada sama sekali yang perlu dibicarakan. Istilah ini dalam istilah masyarakat Indonesia sebagai 'basa basi'.

Meskipun pemilihan pokok pembicaraan adalah hal yang sepele namun tidak kontroversial, seperti keadaan cuaca dan lain-lain. Contoh komunikasi fatik atau *phatic communication* misalnya berupa pertanyaan "Anda telah potong

rambut?” sebagai penghindaran sikap diam akan memberikan sumbangan bagi percakapan, dengan cara membuat penyimak sadar, bahwa pembicara telah sadar memperhatikan sesuatu yang telah disadarinya, dan dengan cara memberikan kesempatan kepada penyimak untuk menguraikan pengalaman pribadi ke dalam arah yang baru. .

Berkaitan dengan komunikasi fatik, seseorang akan dianggap ramah dan bersikap terbuka kepada setiap orang seperti saat menyapa, tersenyum, atau sekedar menganggukkan kepala jika bertemu dengan orang lain. Komunikasi fatik yang terjadi bisa mengarah pada komunikasi efektif. Seseorang cenderung akan disenangi oleh orang lain jika sering menerapkan komunikasi fatik. Sebuah sapaan atau teguran dapat membuat seseorang merasa dihargai keberadaan atau eksistensi dirinya dibanding orang yang tidak pernah menerapkan komunikasi fatik akan dianggap kaku. Riswandi (2009: 17) juga mendefinisikan bentuk komunikasi fatik seperti dengan melambaikan tangan, menganggukkan kepala, bersalaman, atau menepuk bahu. Pendapat Riswandi ini mengungkapkan bahwa komunikasi fatik dapat dilakukan dengan suatu tindakan nonverbal. Tidak hanya dengan ungkapan verbal seperti sapaan, namun juga tindakan yang menunjukkan adanya sopan santun untuk menjaga hubungan dengan sesama.

Dilihat melalui kondisi kebahasaan pada masyarakat pendalungan, terutama di Jember, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi cenderung kasar (*bahasa ngoko*) dan seringkali pemakai bahasa menggunakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan Madura. Bahasa ngoko dianggap sebagai simbol keakraban bagi masyarakat Jember. Masih terdapat juga penggunaan bahasa krama inggil, yang digunakan bukan hanya berdasarkan status sosial, melainkan bentuk rasa hormat. Adanya hubungan sosial antara masyarakat etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan adanya peleburan bahasa antara keduanya. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah komunikasi fatik pada masyarakat Pendalungan di Jember.

Namun perlu digaris bawahi, kecenderungan dalam melakukan komunikasi fatik ditinjau dari berbagai aspek, kemudian kecenderungan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi paduan suara Universitas Muhammadiyah Jember berasal dari berbagai daerah namun disini yang dominan adalah etnis Jawa dan

Madura, dimana penyebutan Pandalungan sangat diterapkan. Perlu diketahui bahwa Pandalungan merupakan akulturasi dari budaya Jawa dan Madura. Maka dari itu hasil komunikasi fatik yang dilakukan tergantung watak dan kebiasaan komunikasi yang ada seperti etnis Jawa terkesan lembut dan etnis Madura terkesan lebih berintonasi, kecenderungan mahasiswa pandalungan menggunakan bahasa *ngoko* (bahasa sedikit kasar) dimana bahasa ini campuran dari bahasa Jawa dan Madura, contohnya *mak tager ngunu! Dekmaah koen?*. Hal ini mendasari adanya kaitan penggunaan komunikasi fatik sesuai dengan bahasa, budaya yang digunakan oleh mahasiswa, dimana komunikasi yang terbentuk juga berbeda dan berpengaruh dalam kegiatan keefektifan berkomunikasi dengan penggunaan komunikasi fatik yang ada.

Berkaitan dengan komunikasi fatik, seseorang akan dianggap ramah dan bersikap terbuka kepada setiap orang seperti saat menyapa, tersenyum, atau sekedar menganggukkan kepala jika bertemu dengan orang lain. Komunikasi fatik yang terjadi bisa mengarah pada komunikasi efektif. Seseorang cenderung akan disenangi oleh orang lain jika sering menerapkan komunikasi fatik. Sebuah sapaan atau teguran dapat membuat seseorang merasa dihargai keberadaan atau eksistensi dirinya dibanding orang yang tidak pernah menerapkan komunikasi fatik akan dianggap kaku. Riswandi (2009: 17) juga mendefinisikan bentuk komunikasi fatik seperti dengan melambaikan tangan, menganggukkan kepala, bersalaman, atau menepuk bahu. Pendapat Riswandi ini mengungkapkan bahwa komunikasi fatik dapat dilakukan dengan suatu tindakan nonverbal. Tidak hanya dengan ungkapan verbal seperti sapaan, namun juga tindakan yang menunjukkan adanya sopan santun untuk menjaga hubungan dengan sesama. Komunikasi fatik dapat memunculkan komunikasi yang efektif dalam interaksi.

Dalam komunikasi fatik, kecenderungan mahasiswa disukai oleh mahasiswa lainnya apabila orang tersebut dapat memecahkan suasana sunyi menjadi ramai, mudah menyapa, gampang tersenyum, ramah, dapat melakukan obrolan ringan saat berjumpa atau identik dengan mahasiswa yang memiliki teman yang banyak. sehingga komunikasi dan hubungan pertemanan yang dilaksanakan dapat dikatakan solid. Dan komunikasi yang dilakukan dapat dikatakan efektif. Mahasiswa yang menerapkan komunikasi fatik cenderung lebih banyak

disenangi oleh temannya dikarenakan orang tersebut dapat terbuka dalam interaksi, dapat menjaga kerahasiaan, menjadi pendengar yang baik saat diajak bercerita dikarenakan sapaan yang di lakukan tidak kaku.

Komunikasi fatik yang diterapkan dalam hubungan interpersonal yang berbeda diciptakan untuk menimbulkan komunikasi yang efektif. Seperti halnya organisasi paduan suara Muhammadiyah, didalamnya terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Jember. Mahasiswa terdiri dari berbagai sifat, watak, perilaku, bahasa, budaya, dan lainnya. Paduan suara Muhammadiyah yang dikenal dengan nama “wahana swara surya” merupakan wadah bagi peminat musik dikalangan mahasiswa Muhammadiyah, kegiatan yang di lakukan berupa latihan olah vokal secara bersama, bermain alat musik dan lain sebagainya. Organisasi ini diikuti oleh mahasiswa UMJ dengan latar belakang jurusan yang bermacam, tingkatan umur yang beragam dan tentunya dengan kemampuan yang berbeda. Mahasiswa yang ingin mengikuti kegiatan ini bisa mendaftarkan diri langsung saat awal kuliah, agar pengalaman yang diperoleh juga banyak nantinya. Penggolongan anggota paduan suara ini dibagi menjadi beberapa tingkatan dengan bagian pertama yaitu *sopran, tenor, alto, dan bass*. Mahasiswa digolongkan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Kegiatan yang masih aktif dilaksanakan adalah latihan yang diadakan berkala sesuai dengan agenda yang telah ditentukan sebelumnya. Namun dengan Mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan ini adalah mahasiswa angkatan 2017, 2018, dan 2019. Masing-masing dari angkatan tersebut berasal dari berbagai jurusan yang beragam, umlah keanggotaan tahun ini mencapai 60 anggota. Dengan rangkuman diatas peneliti sangat tertarik untuk mencari tahu bagaimana bentuk komunikasi fatik yang telah digunakan.

Komunikasi yang efektif terjalin dengan baik jika diawal pertemuan memberikan kesan yang baik dan menggunakan sapaan yang hangat. Karena kata-kata mempengaruhi tindakan manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Maka komunikasi fatik penting untuk meningkatkan keakraban dan terjalinnya komunikasi yang efektif diantara mahasiswa. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti menetapkan anggota Unit Kemahasiswaan Paduan Suara Muhammadiyah sebagai objek dalam penelitian “Penggunaan Komunikasi Fatik Pendalungan Pada

Paduan Suara Muhammadiyah (Wahana Swara Surya) Universitas Muhammadiyah Jember” yang intens berkomunikasi dan berinteraksi saat bertemu dalam berbagai kegiatan organisasi yang diselenggarakan ataupun saat bertemu biasa diluar kegiatan organisasi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi fatik verbal yang digunakan ?
2. Bagaimana bentuk komunikasi fatik nonverbal yang digunakan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah anggota dari Paduan Suara Muhammadiyah Unmuh Jember telah menerapkan komunikasi fatik dalam interaksi perharinya
2. Untuk mengetahui apakah anggota dari Paduan Suara Muhammadiyah Unmuh Jember dapat merasakan dengan adanya komunikasi fatik budaya Pendalungan dapat menjalin komunikasi yang efektif.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, kemudian dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan yang kaya akan penelitian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi fatik selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pelaku komunikasi yang akan menerapkan komunikasi fatik baik untuk interaksi dengan sesama, suatu organisasi ataupun dalam upaya menjalin komunikasi yang efektif.